

Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Perusahaan di Era Green Tourism Accounting

Ayu Dwi Yulianthi¹⁾, I Gst. Ag. Mas Krisna Komala S²⁾, dan I G P Fajar Pranadi Sudhana³⁾

¹²³⁾Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

Kampus Bukit Jimbaran Badung-Bali

Email :dwiyulianthi@pnb.ac.id

Abstrak. Industri akomodasi harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan dan ramah lingkungan. Jika hal ini diabaikan maka akan ada kemungkinan terjadi kerusakan alam yang semakin parah. Bidang akuntansi pun turut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan. Sistem akuntansi yang didalamnya terdapat akun-akun yang terkait dengan biaya lingkungan ini disebut dengan akuntansi lingkungan atau green accounting. Akuntansi lingkungan didasari oleh konsep externalities yakni sebuah konsep atau teori ekonomi yang mengkhususkan pada telaah mengenai dampak aktivitas ekonomi yang seharusnya dihitung dan dibukukan dalam catatan keuangan baik keuangan sebuah perusahaan maupun instansi pemerintah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengungkapan dan penilaian komponen akuntansi lingkungan yakni biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan dalam hal ini hotel yang berada di bawah naungan Hilton Property Kabupaten Badung dan disusunnya model penerapan akuntansi lingkungan yang dapat diterapkan di hotel pada era *green tourism accounting*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Hilton Property secara umum sudah mengungkapkan dan menilai biaya lingkungan dalam laporan keuangannya secara memadai dan sudah tersusun sebuah model penerapan akuntansi lingkungan.

Kata Kunci : Industri Akomodasi, Pelestarian Lingkungan, Biaya Lingkungan, Akuntansi Lingkungan, *Green Tourism Accounting*.

Abstract. *The accommodation industry should start developing sustainable and environmentally friendly businesses. If this is ignored then there will be the possibility of natural damage is increasingly severe. The field of accounting also plays a role in efforts to conserve the environment, namely through voluntary disclosure in the financial statements associated with environmental costs. The accounting system in which there are accounts associated with environmental costs is called environmental accounting or green accounting. Environmental accounting is based on the concept of externalities that is a concept or economic theory that specializes in the study of the impact of economic activity that should be calculated and recorded in the financial records of both a company's finance and government agencies.*

The main purpose of this study is to examine examine how the disclosure of environmental accounting and assessment components i.e. environmental cost in the financial statements of the company. Thereafter, a model for the application of environmental accounting will be developed. The respondents of this study is a hotel under the auspices of Hilton Property in Badung regency. Analytical technique used is qualitative analysis technique. As for the results of this research are the Hilton Property in general already reveal and assess environmental costs in their financial reports adequately and has composed a model implementation of environmental accounting.

Keywords : *Accommodation Industry, Environmental Conservation, Environmental Cost, Environmental Accounting, Green Tourism Accounting.*

PENDAHULUAN

Industri perhotelan merupakan usaha yang dikelola secara komersial dengan menggunakan seluruh bangunan serta fasilitas yang dimiliki untuk memberikan pelayanan kepada wisatawan. Dengan adanya pembangunan hotel beserta fasilitas untuk memenuhi kebutuhan tamu, tentu saja akan ada penggunaan sumber daya alam dan lingkungan dimana hotel tersebut dibangun. Setiap terjadi perubahan terhadap permukaan tanah akan membawa dampak baik intensitas kecil hingga besar berupa tekanan pada lingkungan disekelilingnya berupa limbah dari hasil usahanya, penggunaan sumber daya berlebihan, ataupun perubahan fungsi lahan. Berkaitan dengan eksistensi industry akomodasi maka banyak pihak yang mengharapkan agar industry akomodasi harus mulai mengembangkan usaha berkelanjutan dan ramah lingkungan. Jika hal ini diabaikan maka akan ada

kemungkinan terjadi kerusakan alam yang semakin parah. Bidang akuntansi pun turut berperan dalam upaya pelestarian lingkungan, yaitu melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental cost* (Setyaningtyas, 2013).

Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Keberhasilan akuntansi lingkungan tidak hanya tergantung pada ketepatan dalam menggolongkan semua biaya-biaya yang dibuat perusahaan. Akan tetapi kemampuan dan keakuratan data akuntansi perusahaan dalam menekan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktifitas perusahaan. Tujuan lain dari pentingnya pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Pengungkapan ini penting terutama bagi para *stakeholders* untuk dipahami, dievaluasi dan dianalisis sehingga dapat memberi dukungan bagi usaha mereka (Susi, 2009).

Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan itu sendiri akan dikaji oleh para stakeholder seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, karyawan dan public sehingga akan memudahkan bagi para stakeholder tersebut untuk mengambil keputusan untuk kebijakan maupun program-program mengenai pelestarian lingkungan di masa yang akan datang (Belkaoui, 2004). Program-program pelestarian lingkungan ini akan diapresiasi positif oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, dimana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk perusahaan. Ada banyak program pelestarian lingkungan yang dapat dirancang oleh perusahaan, misalnya dengan melakukan penyesuaian harga dan promosi bahwa harga dari produk yang dijual tersebut adalah sudah termasuk biaya untuk melestarikan lingkungan. Hilton Property adalah salah satu hotel yang menaungi beberapa hotel di Bali beberapa diantaranya ada di Kabupaten Badung. Hotel ini selain memberikan dampak positif di bidang ekonomi namun juga berdampak negatif bagi lingkungan di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengungkapan dan penilaian komponen akuntansi lingkungan yakni biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan dalam hal ini hotel yang berada di bawah naungan Hilton *Property* Kabupaten Badung serta model penerapan akuntansi lingkungan yang dapat diterapkan di hotel dalam era *green tourism accounting*.

Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari akuntansi lingkungan sebagai sebuah alat manajemen lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Hal tersebut untuk mengetahui kegiatan perusahaan dalam upaya menangani pencemaran lingkungan serta kewajiban perusahaan atas masalah tersebut melalui laporan keuangan perusahaan. Akuntansi lingkungan adalah suatu istilah yang berupaya untuk mengelompokkan pembiayaan yang dilakukan perusahaan dan pemerintah dalam melakukan konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dan praktik bisnis perusahaan (R., Hahn, T, 2002)

Akuntansi Lingkungan Sebagai Strategi Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan

Kegiatan akuntansi menghasilkan informasi tentang suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan masukan penting dan relevan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Laporan keuangan tersebut harus disajikan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Ada dua jenis pengungkapan dalam laporan keuangan, antara lain pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu negara dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan sosial di Indonesia termasuk dalam kategori pengungkapan sukarela. Beberapa perusahaan besar, terutama yang sudah tercatat di pasar modal serta mempunyai dampak langsung terhadap lingkungan, telah mengungkapkan kinerja pengelolaan lingkungannya secara sukarela. Di samping itu laporan kinerja pengelolaan lingkungan yang disampaikan perusahaan kepada instansi lingkungan saat ini hanya berupa laporan penataan (*Compliance Report*) dengan format dan istilah yang sulit dimengerti oleh orang awam maupun oleh pihak yang berprofesi nonlingkungan. Oleh karena itu, diperlukan informasi kinerja ketaatan pengelolaan lingkungan yang informatif kepada publik (Helwegia, 2001).

METODE PENELITIAN

Penelitian akan dilaksanakan pada hotel yang berada dibawah naungan Hilton Properti. Alasan pemilihan hotel ini sebagai responden adalah karena hotel ini termasuk hotel bintang lima yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan tekanan terhadap lingkungan. Adapun aspek dampak lingkungan hidup dari pembangunan hotel yakni dari segi energi, sumber daya air, limbah padat dan limbah cair. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yakni proses kegiatan yang meliputi mencatat, mengorganisasikan, mengelompokkan dan mensintesis data selanjutnya memaknai setiap kategori data, mencari dan menemukan pola, hubungan-hubungan dan memaparkan temuan-temuandalam bentuk deskripsi naratif, bagan, flowchart, matriks maupun gambar-gambar yang bisa dimengerti dan pahami oleh orang lain.

Aspek-aspek yang akan dibahas dan dikaji di dalam model penerapan akuntansi lingkungan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas pengelolaan lingkungan yang dilakukan Hilton Properti dan biaya yang timbul atas aktivitas tersebut
2. Mendeskripsikan pengakuan biaya lingkungan di Hilton Properti
3. Mendeskripsikan penilaian biaya lingkungan di Hilton Properti
4. Mengidentifikasi pengakuan dan penilaian biaya lingkungan berkaitan dengan konsep aset dan beban oleh Hilton Properti
5. Membandingkan pengakuan dan penilaian biaya lingkungan berkaitan dengan konsep aset dan beban oleh Hilton Properti dengan konsep aset dan beban menurut PSAK.
6. Membuat kesimpulan mengenai kesesuaian pengakuan dan penilaian biaya lingkungan di Hilton Properti dengan konsep aset dan beban menurut PSAK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Aktivitas Pengelolaan Lingkungan Hilton Properti

Aktivitas Pengelolaan Lingkungan yang dilakukan Hilton Properti adalah :

1. Pengolahan Limbah Cair
Bahwa Pengolahan Air Limbah yang dihasilkan dari berbagai aktivitas hotel dan fasilitas penunjang yang terletak di Kawasan Pariwisata Nusa Dua, dialirkan melalui pipanisasi bawah tanah disalurkan dan ditampung pada satukolam pengolahan air limbah secara terpusat (Oxidasi Alamiah) yang disebut Lagoon.
2. Pengolahan Limbah Padat
 - a. Pembuatan Kolam Kompos
 - b. Sisa makanan
 - c. Sisa penggunaan sabun
 - d. Pengolahan sampah plastik menggunakan konsep reduce, reuse, recycle.
3. Mengurangi Penggunaan Listrik
Adapun langkah yang dilakukan adalah dengan mengganti lampu-lampu yang digunakan dengan lampu hemat energi dan selalu mematikan lampu setiap selesai digunakan.
4. Adanya program-program Hotel yang mendukung program pelestarian lingkungan
Adapun program-program hotel yang mendukung aktivitas pelestarian lingkungan adalah mengadakan program seperti “meeting with purpose” dimana program ini adalah melaksanakan meeting yang ramah lingkungan.
5. Secara kontinyu aktif dalam upaya pembersihan terumbu karang bekerjasama dengan para penyelam dan masyarakat sekitar serta aktif dalam kegiatan penyelamatan penyu dan menjadi satu-satunya hotel yang mempunyai kebijakan pemeliharaan dan penyelamatan penyu.
6. Setiap minggu Hilton Company mengadakan kegiatan pembersihan pantai bekerjasama dengan masyarakat sekitar.
7. Menggunakan produk-produk atau bahan makanan yang ramah lingkungan oleh sebab itu Hilton Company akan melakukan uji kelayakan terlebih dahulu ke supplier-supplier bahan makanan yang dibeli, misalnya adalah supplier ikan yang dipilih adalah supplier yang pada saat mengambil ikan di laut tidak menggunakan zat-zat berbahaya sehingga merusak ekosistem yang ada.

Mendeskripsikan Pengakuan Biaya Lingkungan Hilton Property

Pengeluaran yang timbul atas aktivitas lingkungan di Hilton Property diakui sebagai biaya. Pengeluaran diakui dalam kategori biaya apabila terdapat penurunan manfaat ekonomi yang terjadi selama satu periode akuntansi. Pencatatan atas pendapatan dan biaya di Hilton Property dilakukan menggunakan basis kas.

1. Pengolahan Limbah Cair

Dalam aktivitas pengolahan limbah cair, Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini dalam kelompok biaya yaitu pada akun CSR, adapun biaya yg dikeluarkan adalah biaya pemeliharaan alat-alat untuk mengolah limbah cair yang dibayarkan ke BTDC setiap bulannya.

2. Pengolahan Limbah Padat

Dalam aktivitas pengolahan limbah padat, ada beberapa kegiatan yang tidak mengeluarkan biaya sama sekali yakni pendistribusian sisa makanan untuk pakan ternak dan pemanfaatan kembali sampah plastik serta pendistribusian sampah plastik ke pihak ketiga. Untuk pembuatan kolam kompos dan pengolahan sisa sabun Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini dalam kelompok biaya yaitu pada akun CSR.

3. Mengurangi penggunaan listrik

Dalam aktivitas mengurangi penggunaan listrik, Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini dalam kelompok asset yaitu pada akun persediaan. Hal ini dikarenakan pembelian lampu hemat energy kontinyu dilakukan dan dalam jumlah yang cukup besar mengingat luas bangunan dan banyaknya ruangan yang memerlukan lampu dan jika rusak harus segera diganti sehingga Hotel harus memiliki stok lampu. Untuk aktivitas pembayaran listrik, Hilton Properti mengakui pengeluaran yang timbul dalam Biaya Listrik.

4. Program yang mendukung pelestarian lingkungan

Dalam aktivitas program meeting yang mendukung pelestarian lingkungan, Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini sebagai biaya dalam kelompok akun CSR.

5. Pembersihan Terumbu Karang

Dalam aktivitas pembersihan terumbu karang, Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini sebagai biaya dalam kelompok akun CSR.

6. Pembersihan Pantai

Dalam aktivitas pembersihan pantai, Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini sebagai biaya dalam kelompok akun CSR.

7. Penggunaan Bahan-bahan Makanan Ramah Lingkungan

Dalam aktivitas penggunaan bahan makanan yang ramah lingkungan, Hilton Properti akan melakukan uji kelayakan supplier dan bahan makanan terlebih dahulu. Hilton Properti mengakui pengeluaran untuk aktivitas ini sebagai biaya uji kelayakan.

Mendeskripsikan Penilaian Biaya Lingkungan

Penilaian setiap aktivitas pengelolaan lingkungan di Hilton Properti dicatat sesuai dengan kas atau setara kas yang dikorbankan untuk membiayai aktivitas tersebut. Setiap transaksi dinilai dengan jumlah rupiah yang dikeluarkan sesuai dengan basis kas.

Mengidentifikasi Pengakuan dan Penilaian Biaya Lingkungan Berkaitan Dengan Konsep Aset dan Beban oleh Hilton Properti

Berikut disajikan tabel mengenai bagaimana Hilton Properti mengakui dan menilai biaya lingkungan yang muncul dalam laporan keuangan mereka.

Tabel 2
Identifikasi Pengakuan dan Penilaian Biaya Lingkungan Berkaitan dengan Konsep Aset dan Beban oleh Hilton Properti

No	Aktivitas	Pengakuan	Penilaian	Aset	Beban
1	Pengolahan Limbah Cair	Pengeluaran rutin	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
2	Pengolahan Limbah Padat	Pengeluaran rutin	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
3	Mengurangi Penggunaan Listrik				
-	- Pembelian stok lampu hemat energy	Terjadi penurunan kas atau setara kas	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
-	- Pembayaran listrik	Pengeluaran rutin	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
4	Program Mendukung Pelestarian Lingkungan	Terjadi penurunan kas atau setara kas	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
5	Pembersihan Terumbu Karang	Terjadi penurunan kas atau setara kas	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
6	Pembersihan Pantai	Terjadi penurunan kas atau setara kas	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√
7	Penggunaan Makanan Lingkungan	Bahan Ramah Terjadi penurunan kas atau setara kas	Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		√

Sumber : Hilton Property, 2018

Membandingkan pengakuan dan penilaian biaya lingkungan berkaitan dengan konsep aset dan beban oleh Hilton Property dengan konsep aset dan beban menurut PSAK

Berikut disajikan tabel untuk membandingkan antara pengakuan dan penilaian biaya lingkungan berkaitan dengan konsep aset dan beban oleh Hilton Property dengan konsep aset dan beban menurut PSAK.

Tabel 3
Perbandingan Pengakuan dan Penilaian Biaya Lingkungan
Hilton Property dengan PSAK

Aktivitas	Hilton Property	PSAK	Sesuai	Tidak Sesuai
Pengolahan Limbah Cair	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan: Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Pengolahan Limbah Padat	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Mengurangi Penggunaan Listrik				
- Pembelian stok lampu hemat energy	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
- Pembayaran listrik	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Program Mendukung Pelestarian Lingkungan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Pembersihan Terumbu Karang	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Pembersihan Pantai	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	√	
Penggunaan Bahan Makanan	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun	Pengakuan : Beban (masa manfaat < 1 tahun	√	

Aktivitas	Hilton Property	PSAK	Sesuai	Tidak Sesuai
Ramah Lingkungan	tahun Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan	Penilaian : Diukur sebesar kas atau setara kas yang dikorbankan		

Sumber : Analisa Data, 2018

Membuat kesimpulan mengenai kesesuaian pengakuan dan penilaian biaya lingkungan di Hilton Property dengan konsep aset dan beban menurut PSAK

Pengakuan untuk setiap pengeluaran lingkungan di Hilton Property sudah sepenuhnya sesuai dengan pengakuan dalam PSAK. Hilton Property mengakui ke dalam beban ketika terjadi pengeluaran kas atau setara kas secara rutin yang nominalnya tergolong kecil. Di sisi lain, akuntansi juga mengenal konsep materialitas yaitu besarnya nilai salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya dapat mengakibatkan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut. Hilton Property menganggap besarnya pengeluaran untuk aktivitas mengurangi penggunaan listrik yakni pembelian lampu hemat energy masuk ke dalam asset yakni akun persediaan. Hal ini disebabkan karena nominalnya besar dan jika diakui sebagai beban akan berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan.

Model Penerapan Akuntansi Lingkungan Hilton Properti

Hilton Properti sebaiknya tidak hanya menyajikan laporan konvensional saja tetapi perlu ditambah dengan laporan pelengkap yaitu akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak pemerintah maupun *stakeholder* dalam meningkatkan kualitas lingkungannya. Akuntansi lingkungan dapat dilaporkan dalam bentuk klasifikasi biaya lingkungan ke dalam kategori biaya berdasarkan model kualitas biaya lingkungan yang terbagi atas lima kategori yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kesalahan internal, biaya kesalahan eksternal, dan nilai tambah (Hansen dan Mowen, 2007). Adapun data biaya lingkungan dapat dibagi ke dalam kategori biaya berdasarkan model kualitas biaya lingkungan (Ikhsan, 2008). Berikut adalah klasifikasi biaya lingkungan :

1. Biaya pencegahan merupakan investasi yang dibuat dalam suatu usaha untuk menjamin kefirmasian yang dibutuhkan, misalnya kegiatan-kegiatan yang termasuk ke dalam orientasi anggota tim, pelatihan dan pengembangan standart perencanaan serta prosedur.
2. Biaya penilaian merupakan biaya yang terjadi untuk mengidentifikasi kesalahan setelah terjadi misalnya kegiatan-kegiatan seperti pengujian.
3. Biaya kesalahan internal merupakan biaya mempekerjakan kembali dan biaya perbaikan sebelum diserahkan kepada pelanggan.
4. Biaya kesalahan eksternal merupakan biaya mempekerjakan kembali dan biaya perbaikan setelah diserahkan kepada pelanggan.
5. Nilai tambah mengacu pada dasar biaya yang menghasilkan produk atau jasa kinerja, tidak digolongkan pada usaha untuk menjamin kualitas.

Berdasarkan teori ikhsan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh Hilton Properti dapat dipersentase sebagai berikut :

Tabel 4
Persentase Biaya Lingkungan

No	Biaya lingkungan	Presentase
1	Biaya pencegahan	
	Tahun 2010	71%
	Tahun 2011	70%
2	Biaya penilaian	
	Tahun 2010	3%
	Tahun 2011	5%
3	Biaya kesalahan internal	
	Tahun 2010	12%
	Tahun 2011	10%
4	Biaya kesalahan eksternal	
	Tahun 2010	0
	Tahun 2011	0
5	Nilai tambah	
	Tahun 2010	14%
	Tahun 2011	15%

Berdasarkan tabel diatas maka terlihat bahwa persentase biaya yang terbesar adalah persentase biaya pencegahan. Biaya pencegahan dalam operasional Hilton Properti adalah biaya pengolahan limbah cair, pengolahan limbah padat, penggunaan listik, program-program ramah lingkungan, penggunaan bahan makanan ramah lingkungan. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Selanjutnya, persentase biaya lingkungan terbesar adalah biaya nilai tambah. Biaya nilai tambah dalam operasional Hilton Properti adalah biaya pembersihan terumbu karang dan biaya pembersihan pantai. Biaya nilai tambah ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan atau menghasilkan nilai ekonomis yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Biaya penilaian dan biaya kesalahan internal memiliki persentase biaya lingkungan yang hampir sama. Biaya penilaian adalah biaya yang dikeluarkan untuk menilai atau menguji limbah yang dikeluarkan oleh Hilton Properti. Biaya penilaian yang dikeluarkan oleh hotel adalah biaya untuk menguji atau menghitung besarnya emisi karbon yang dikeluarkan oleh tamu yang menginap di hotel. Adapun tujuannya adalah setelah pihak hotel mengetahui besarnya emisi karbon yang dikeluarkan oleh tamu mereka maka mereka akan melakukan penanaman pohon kembali untuk menutupi emisi karbon yang dikeluarkan oleh tamu mereka. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara Hilton Properti dengan lembaga penyelamat bumi dan lingkungan yakni WWF. Biaya kesalahan internal yang dikeluarkan Hilton Properti adalah biaya perbaikan dan perawatan peralatan dan mesin pengolahan limbah cair dan padat.

SIMPULAN DAN SARAN

Akuntansi lingkungan mempunyai peran penting terhadap industri pariwisata terutama di era *green tourism accounting* hal ini dikarenakan dengan adanya akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan-keputusan penting terkait dengan lingkungan agar tercapai keseimbangan antara operasional perusahaan dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Selain itu juga dengan adanya akuntansi lingkungan, perusahaan dapat menghemat pengeluaran-pengeluaran serta menganalisa biaya-biaya yang terjadi terkait dengan lingkungan. Akuntansi lingkungan dapat dilaporkan ke dalam bentuk klasifikasi biaya lingkungan berdasar model kualitas biaya lingkungan yang terbagi atas lima kategori yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kesalahan internal, biaya kesalahan eksternal, dan biaya nilai tambah. Saran yang dapat penulis berikan adalah (1) Laporan keuangan yang disajikan hendaknya sudah mencakup pelaporan terhadap aktivitas lingkungan dan disusun dengan mengklasifikasikan biaya lingkungan sesuai dengan klasifikasi berdasarkan model kualitas biaya. Jadi manajemen hotel lebih mudah dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan, (2) Diharapkan Hilton Properti sebagai perusahaan internasional yang memiliki jaringan yang sangat luas tetap konsisten menjalankan program aktivitas lingkungan ini dan mampu menularkan ke jaringan hotel internasional lainnya serta menambah program-program pelestarian lingkungan yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, A. (2004). *Accounting Theory*. Salemba Empat; Jakarta.
- Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting — Links Between Business Actors and Environmental Management Accounting Tools. *Australian Accounting Review*, 12, pp.39-50.
- Hansen, D. R., & Mowen. M. M. (2007). *Akuntansi Manajerial Jilid 1*. Edisi ke tujuh. Jakarta: Salemba Empat
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan pengungkapannya*. Jakarta: Media Akuntansi
- Murni, S. (2001). Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan. *Jurnal Penelitian Jurnal Akuntansi dan Investasi Jurusan Akuntansi FE UMY*.
- Naibaho, P.M. (1998). *Teknologi pengolahan kelapa sawit*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan.
- Saudagaran, S. M. (2001). *International Accounting: A User Perspective*. Cincinnati
- Setyaningtyas, I., & Andono, F. A. (2013). Penerapan Enviromental Cost Accounting pada PG. Modjopanggoong di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 2(1): 1-16.
- Susi. (2009). Why Firms Disclose Environmental Information? A Literatur Review. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2).
- Tampubulon, K. (2008), *Hubungan Antara Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Kinerja Ekonomi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yuniati, T. (1998). *Akuntansi Lingkungan: Pengidentifikasian, Pengukuran dan pelaporan*. Universitas Negeri Surakarta, Skripsi, tidak dipublikasikan.